

ARTIKEL PROSIDING SEMINAR NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA”



Judul Artikel: Pembinaan Karakter Kebangsaan Bagi Generasi Muda Melalui Kegiatan Santri Siap Guna (Studi Kasus di Komunitas SSG Daarut Tauhid Kota Bandung)

Penulis: Dian Adi Gunawan, Sapriya

Editor: Arief Wahyudi; Ramsul Nababan; Fazli Rachman

Judul Prosiding: Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; *Digital Library*, 15 Oktober 2019

Penerbit: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

Kota Penerbitan: Medan

Tahun Terbit: 2019

Halaman: 55-61

Saran Pengutipan:

Gunawan, D. A., & Sapriya (2019). Pembinaan Karakter Kebangsaan Bagi Generasi Muda Melalui Kegiatan Santri Siap Guna (Studi Kasus di Komunitas SSG Daarut Tauhid Kota Bandung). Dalam A. Wahyudi, R. Nababan, & F. Rachman (Editor), *Prosiding Seminar Nasional: Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia; Digital Library, 15 Oktober 2019* (hlm. 55-61). Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

INFORMASI ARTIKEL

Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional “Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia” di *Digital Library* Universitas Negeri Medan, Medan – Sumatera Utara. Seminar Nasional tersebut diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Pada 15 Oktober 2019.

Prosiding seminar nasional ini dapat diunduh di:

https://drive.google.com/open?id=1ZMI_eDXTvvn6Etj4roSBa32wNvSdA-AI

PEMBINAAN KARAKTER KEBANGSAAN BAGI GENERASI MUDA MELALUI KEGIATAN SANTRI SIAP GUNA (STUDI KASUS DI KOMUNITAS SSG DAARUT TAUHID KOTA BANDUNG)

Dian Adi Gunawan, Sapriya

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

dian.adi@student.upi.edu

Abstrak

Saat ini pembinaan karakter kebangsaan masih terpusat di persekolahan melalui mata pelajaran di sekolah. Namun sebenarnya pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda bisa dilakukan di dalam komunitas, salah satunya komunitas Santri Siap Guna dengan kegiatan utamanya diklat SSG. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis kegiatan diklat Santri Siap Guna dalam membina karakter kebangsaan bagi generasi muda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diklat Santri Siap Guna dapat membina karakter kebangsaan bagi generasi muda, hal tersebut dikarenakan disetiap pekan kegiatan diklat SSG menggembleng sikap peserta agar mempunyai karakter bangsa Indonesia.

Kata kunci: pembinaan karakter, karakter kebangsaan, generasi muda, SSG

PENDAHULUAN

Setiap bangsa dipastikan memiliki karakter kebangsaan yang berbeda dengan bangsa yang lainnya atau bisa dikatakan setiap bangsa memiliki karakter yang khas, hal tersebut dikarenakan karakter kebangsaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, diantaranya yaitu sejarah bangsa itu sendiri. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007), yaitu pembentukan karakter nasional yang kuat, kompetitif, luhur, dan moralitas berdasarkan Pancasila, yang dicirikan oleh sifat dan perilaku manusia dan Indonesia yang beragam masyarakat, iman dan rasa takut akan Tuhan yang Maha Kuasa, berbudi luhur, toleran, gotong royong, semangat patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada teknologi sains.

Kondisi nyata yang terjadi saat ini adalah ketidakpastian identitas dan karakter nasional yang bermuara pada (1) disorientasi dan tidak terinternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai filsafat dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan alat kebijakan yang terintegrasi dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) menggeser nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) memudarnya kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi nasional, dan (6) melemahnya kemerdekaan bangsa.

Terkait dengan degradasi karakter kebangsaan di kalangan generasi muda, terjadinya degradasi karakter kebangsaan di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi aktor utama dalam pendegradasian karakter kebangsaan masyarakat Indonesia adalah diaspora (penyebaran) globalisasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rais (2008) bahwa pengaruh globalisasi dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi informasi telah memberikan dampak berupa pergeseran tata kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi merupakan proses interkoneksi yang terus meningkat diantara berbagai masyarakat, sehingga kejadian-kejadian yang berlangsung disebuah negara mempengaruhi negara dan masyarakat lainnya.

Sekaitan dengan problema karakter kebangsaan sebagai implikasi dari arus globalisasi. Problema karakter kebangsaan yang terjadi pada era sekarang ini, apabila dibiarkan saja tanpa disertai usaha untuk memperkokoh kembali maka bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri bangsa dan eksistensi di tataran dunia internasional. Pada dasarnya untuk membina karakter kebangsaan generasi muda merupakan tanggung jawab pendidikan formal melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membina karakter kebangsaan generasi muda. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat (1) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pada intinya salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah membentuk generasi muda untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tugas mengembangkan dimensi, dimensi tersebut yakni dimensi telaah dan dimensi pengembangan. Dimensi telaah dan pengembangan tersebut memiliki perbedaan dalam orientasi kajian, dimensi yang pertama mengemban tugas kearah kajian keilmuan sedangkan dimensi yang kedua mengemban tugas pengembangan kearah pengembangan dalam konteks transformasi konsep, nilai, moral dan norma baik secara formal di lembaga persekolahan maupun informal dalam bentuk sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua dimensi kajian, yang pertama kajian kurikuler dan yang kedua kajian sosio-kultural. Terkait dengan hal tersebut maka untuk memperkokoh wawasan kebangsaan generasi muda tidak hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan bisa juga melalui pendidikan di masyarakat atau yang lebih di kenal dengan sosio-kultural, dalam hal ini bisa melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat. Pada intinya penguatan karakter kebangsaan melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat merupakan bagian dari penguatan dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan.

Sekaitan dengan komunitas, Bandung sebagai kota pintar (*smart city*) dan kota kreatif memiliki nuansa yang kaya akan komunitas, termasuk komunitas yang bergerak di pembinaan karakter di dalamnya. Tumbuh kembangnya pelbagai komunitas pembinaan karakter yang berada di kawasan Bandung merupakan upaya memperbaiki karakter bangsa di kalangan generasi muda. Keberadaan komunitas-komunitas tersebut dalam kajian pendidikan kewarganegaraan dikenal dengan konsep situs kewarganegaraan (*site citizenship*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007, h. 151) bahwa “situs kewarganegaraan sebagai modus lain dari pendidikan

kewarganegaraan yang mencakup berbagai kegiatan yang amat bervariasi dalam tujuan dan formatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai kegiatan inovatif dilakukan dalam upaya pengembangan kualitas warga negara sesuai dengan konteks masing-masing negara dan komunitas dalam negara itu”.

Komunitas bidang pembinaan karakter di kawasan Bandung yang konsen terhadap konteks pembinaan karakter kebangsaan yaitu komunitas santri siap guna Daarut Tauhid. Munculnya komunitas santri siap guna DT tersebut dilatar belakangi untuk berikhtiar menjadikan Sumber Daya Manusia sebagai kader bermanfaat di masyarakat yang memiliki karakter BAKU (Baik dan Kuat) dengan nilai yang dibangun adalah Pelopor, Kemandirian dan Khidmat masyarakat.

Dari berbagai uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat yakni membina karakter kebangsaan bagi generasi muda melalui kegiatan diklat santri siap guna dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis kegiatan diklat santri siap guna yang diselenggarakan oleh Pesantren Daarut Tauhid kota Bandung dalam membina karakter bangsa generasi muda.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literature. Untuk mendapatkan data yang kredibel, maka ada beberapa proses yang dilakukan, yakni proses triangulasi dan *member check*. Pada proses triangulasi, jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Kemudian triangulasi sumber data yang meliputi pendiri, pelatih diklat dan peserta diklat SSG. Kemudian proses selanjutnya guna mendapatkan data yang kredibel yaitu proses *member check*. Pada tahap *member check* ini dilakukan konfirmasi kepada setiap informan di akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar informan memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah bangsa dikatakan bangsa yang besar bukan hanya memiliki kekayaan yang melimpah, ketahanan pangan yang kuat ataupun jumlah pasukan militer mereka yang banyak, melainkan bangsa yang besar dilihat dari karakter bangsanya. Seperti apa yang dikatakan oleh Morgenthau (1991) “*national character determines the national power*” selain itu juga menurut Koellhoffer (2009) “*Nation character will be strong if the individual character of the people is also strong*”. Sebagai salah satu unsur yang kuat dalam terciptanya negara atau bangsa yang kuat maka rakyat disini harus memiliki karakter yang baik, dimana karakter yang baik menurut Lickona (1992, h. 37) seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik apabila mereka mengetahui hal-hal baik (pengetahuan moral), memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baik (perasaan moral) dan melakukan tindakan baik (tindakan moral). Maka untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya pendidikan karakter. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Katilmis “*good character is a concept which contains knowing good, embracing good and doing well*” (Katilmis et al., 2011, h. 854). Katilmis menekankan bahwa karakter baik harus mempunyai konsep pengetahuan, tindakan yang baik.

Pembinaan karakter kebangsaan merupakan suatu hal harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan dinamika proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya penerapan karakter kebangsaan bagi kalangan generasi muda akan berimplikasi terhadap eksistensi negara pada masa yang akan datang, maju mundurnya suatu negara, dan semangat kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi, pada dasarnya jika terjadi degradasi karakter bangsa hanyalah bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri bangsa dan eksistensi di tataran dunia internasional..

Berkaitan dengan pembinaan karakter kebangsaan, pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda saat ini masih terpusat di pendidikan formal melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam memperkokoh wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat (1) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Pada intinya salah satu tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah membentuk generasi muda untuk memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tugas mengembangkan dimensi, dimensi tersebut yakni dimensi telaah dan dimensi pengembangan. Dimensi telaah dan pengembangan tersebut memiliki perbedaan dalam orientasi kajian, dimensi yang pertama mengemban tugas kearah kajian keilmuan sedangkan dimensi yang kedua mengemban tugas pengembangan kearah pengembangan dalam konteks transformasi konsep, nilai, moral dan norma baik secara formal di lembaga persekolahan maupun informal dalam bentuk sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Jadi pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua dimensi kajian, yang pertama kajian kurikuler dan yang kedua kajian sosio-kultural. Terkait dengan hal tersebut maka untuk memperkokoh wawasan kebangsaan generasi muda tidak hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan bisa juga melalui pendidikan di masyarakat atau yang lebih di kenal dengan sosio-kultural, dalam hal ini bisa melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat. Pada intinya penguatan karakter kebangsaan melalui komunitas-komunitas yang ada di masyarakat merupakan bagian dari penguatan dimensi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan, keberadaan komunitas dipandang sebagai bagian dari pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan pada domain sosio-kultural dan dikenal dengan nama *civic community*. Pada dasarnya komunitas ini berperan sebagai media bagi warga negara untuk mengaktualisasikan di dalam kehidupan bermasyarakat akan konsep-konsep yang telah diajarkan di lembaga persekolahan melalui mata pelajaran PPKn mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Sementara itu *civic community* terbentuk bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan publik yang syarat akan nilai kesukarelaan dan dikaji sebagai sumber dari lahirnya *active citizenship* dan ekspresi dari partisipasi warga negara. Warga negara tidak hanya memahami kewarganegaraan sebagai status pasif yang mereka dapatkan dari negara melainkan telah sampai pada tahapan memahami secara aktif melalui realisasi berupa tindakan di masyarakat (Wahab & Sapriya, 2011). Selain itu, *civic community* juga memiliki karakteristik diantaranya (1) adanya keterlibatan aktif dalam urusan publik; (2) rasa solidaritas, kepercayaan, dan toleransi yang kuat antara anggota komunitas; (3) kesetaraan yang mengikat orang-orang bersama-sama melalui hubungan horizontal yang timbal balik; dan (4) komitmen

terhadap kerja sama yang diungkapkan melalui semangat asosiasi lokal akan sosial (Bankoff, 2012). Keberadaan komunitas di lingkungan masyarakat memberi warna tersendiri yang menunjukkan bahwa manusia pada hakekatnya tidak dapat melepaskan perannya sebagai makhluk sosial. Kemudian dalam konteks kewarganegaraan, konsep dari *civic community* menjadi sebuah bentuk pengembangan komunitas yang lebih kompleks.

Berkaitan dengan kegiatan diklat SSG yang diselenggarakan oleh komunitas Santri Siap Guna, pelaksanaan kegiatan diklat yang rutin dilaksanakan di Dome Daarut Tauhid kota Bandung setahun dua kali dengan durasi persei yakni 12 minggu. Kegiatan per minggu dibagi menjadi pemberian materi, kegiatan lapangan (*out bond*, menjelajah, berwirausaha, kegiatan sosial, dll) dan diakhiri dengan pelantikan dalam acara camping.

Pada penelitian tentang Pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda melalui kegiatan santri siap guna (studi kasus di Komunitas SSG Daarut Tauhid Kota Bandung) ini diintegrasikan dengan jenis-jenis karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter utama pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di canangkan kementerian pendidikan dan Kebudayaan (2017a). Adapun identifikasi nilai nilai utama karakter bangsa diutarakan oleh Komalasari dan Saripudin (2017, h.8) adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan tuhan, individu yang dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, akibat terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Lain halnya dengan Park dan Peterson (2017) ada 6 kebajikan utama yang dapat memperkuat karakter

Menurut beliau bahwa Indikator yang paling penting dalam konteks ini adalah cinta, syukur, harapan, semangat, dan keingintahuan. Beliau juga mengatakan *“It is these character strengths that are likely to contribute to personal well-being more than others. It was also revealed that perseverance, love, gratitude, hope, and perspective predicted academic achievement among both middle-school and college students”* (Park & Peterson, 2017).

Berdasarkan jenis-jenis karakter tersebut, maka Pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda melalui kegiatan santri siap guna (studi kasus di Komunitas SSG Daarut Tauhid Kota Bandung) ini bermuara pada pembangunan karakter bangsa sesuai dengan 5 (lima) karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang di usung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Tabel 2. Kebajikan Utama

<i>Virtues</i>	<i>Character strengths</i>
<i>Wisdom and knowledge</i>	<i>Creativity, curiosity, open-mindedness, love of learning, perspective</i>
<i>Courage</i>	<i>Honesty, bravery, persistence, zest</i>
<i>Humanity</i>	<i>Kindness, love, social intelligence</i>
<i>Justice</i>	<i>Fairness, leadership, teamwork</i>
<i>Temperance</i>	<i>Forgiveness, modesty, prudence, self-regulation</i>
<i>Transcendence</i>	<i>Appreciation of beauty and excellence, gratitude, hope, humor, religiousness</i>

Menurut beliau bahwa indikator yang paling penting dalam konteks ini adalah cinta, syukur, harapan, semangat, dan keingintahuan. Beliau juga mengatakan *“It is these character strengths that are likely to contribute to personal well-being more than others. It was also revealed that perseverance, love, gratitude, hope, and perspective predicted academic achievement among both middle-school and college students”* (Park & Peterson, 2017).

Berdasarkan jenis-jenis karakter tersebut, maka Pembinaan karakter kebangsaan bagi generasi muda melalui kegiatan santri siap guna (studi kasus di Komunitas SSG Daarut Tauhid Kota Bandung) ini bermuara pada pembangunan karakter bangsa sesuai dengan 5 (lima) karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang di usung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan diklat santri siap guna dapat membina karakter kebangsaan generasi muda dikarenakan kegiatan-kegiatan diklat menggembleng karakter para peserta diklat. Karakter bangsa sangat penting sekali diterapkan bagi generasi muda Indonesia untuk bisa menjadi bangsa yang maju, bangsa yang modern, bangsa yang aman, dan damai, adil dan sejahtera di tengah-tengah arus globalisasi yang semakin hari semakin menantang negara Indonesia. Sehingga dengan mengikuti diklat tersebut dapat membina karakter kebangsaan generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal ini. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung penulis. Tak lupa pada kawan-kawan seperjuangan kuliah yang selalu membimbing dan memberi semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bankoff, G. (2012). Storm Over San Isidro: “Civic Community” and Disaster Risk Reduction in the Nineteenth Century Philippines. *Journal of History Sociology*, 25 (3), h. 331-351.
- Katilmis, A., Eksi, H., & Öztürk, C. (2011). Efficiency of social studies integrated character education program. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2), 854-859.
- Koellhoffer, T.T. (2009). *Character Education: Being Fair and Honest*. New York: Chelsea house.
- Komalasari, K dan Saripudin, D. (2017) *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama
- Morgenthau, J.H. (1991). *Politik antar Bangsa: Perjuangan Untuk Mencaai Kedamaian dan Kekuatan*. Bandung: Binacipta.
- Park, N., & Peterson (2017). Character Strength: Research and Practice, 1639 (December). <http://doi.org/10.2202/1940-1639.1042>
- Rais, M.A. (2008). *Agenda Menesak Bangsa: Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Press
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas Lickona. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional.
- Wahab, A.A & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Winataputra, U.S. & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.



THE
Character Building
UNIVERSITY